

## B A B II

## PENGARANG DAN KARYANYA

1.1 Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat Hamka lahir pada tanggal 17 Pebruari 1908 di sebuah kampung bernama Tanah Sirih. Ia adalah putra dari Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah seorang tokoh pelopor gerakan Islam "Kaum-Muda" di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906. Abdul Malik yang kemudian dikenal dengan nama Hamka sejak kecil telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dengan kaum tua tentang faham-faham agama di daerahnya.

Pada saat usianya 10 tahun, Abdul Malik di bawa ayahnya ke Padang panjang untuk masuk Sekolah Desa dan Sekolah Diniyah (sekolah agama). Sekolah-sekolah ini hanya dijalaninya selama 2 tahun dan untuk selanjutnya ia dimasukkan ke Madrasah Tawalib yang murid-muridnya sebagian besar berusia 20 tahun.

Sekolah di Madrasah Tawalib ini bagi Abdul Malik hanya untuk memenuhi keinginan ayahnya yang ingin menjadikan dia seorang alim yang kelak menjadi ulama. Pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah ini tidak dapat diterima dan tidak menarik hatinya. Dia lebih suka pergi ke perpustakaan dan membaca buku-buku sastra. Dari sinilah dia mulai mengenal dunia luar.

Pada usianya yang masih muda, Abdul Malik harus menerima kenyataan yang menyedihkan dalam kehidupannya yaitu perceraian orang tuanya. Ayahnya adalah seorang ahli agama yang terkenal tetapi ia belum dapat melepaskan diri dari ikatan masyarakat adat di negrinya. Perkawinan berulang-ulang, kawin dan cerai adalah adat, suatu kemegahan yang harus dipegang teguh baik orang yang terkemuka dalam adat atau orang yang terkemuka dalam agama.

Peristiwa ini sangat membekas di hati Abdul Malik. Setelah kejadian itu ia tidak dapat memutuskan untuk hidup dengan ibunya saja atau ayahnya, karena ia sudah merasakan pedihnya hidup dengan ibu tiri atau dengan saudara-saudara perempuan ayahnya dan dia belum tahu bagaimana sedihnya hanya hidup dengan ibu. Akibat perceraian orang tuanya, selama satu tahun selama usia 13 tahun dia menjadi anak tualang yang bergaul dengan orang-orang parewa.

Melihat kenyataan tersebut, ayahnya mengirim dia mengaji di Parabek Bukit Tinggi, tempat seorang ulama besar Syeikh Ibrahim Musa mengajar. Belajar di Parabek ini hanya dijalani Abdul Malik selama dua bulan karena ia lebih tertarik untuk pulang kembali ke kampung dan belajar pidato adat.

Selanjutnya pada tahun 1924 dalam usia 16 tahun Abdul Malik berangkat ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusuma,

R. M Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin yang kesemuanya mengadakan kursus-kursus di gedung Pakualam Yogyakarta. Dari merekalah Abdul Malik mulai mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam dan gerakan sosial Muhamaddiyah. Untuk selanjutnya Abdul Malik mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Muhamaddiyah tersebut.

Pengalaman-pengalaman penting yang pernah dilalui

Catatan dari pengalaman-pengalaman penting yang dilalui Hamka dimulai dari kegiatan-kegiatannya setelah perjalanannya ke tanah Jawa tahun 1924.

Pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhamaddiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Sejak tahun ini Hamkan telah menjadi pengiring A.R. Mansur dalam kegiatan Muhamaddiyah.

Pada bulan 1927 Hamka berangkat ke Mekah dan bermukim di sana selama 6 bulan. Setelah kembali ke Medan ia bekerja sebagai guru agama di sebuah perkebunan di Deli. Setelah kembali dari mengikuti kongres Muhamaddiyah ke 18 di Solo, Hamka mulai ikut membangun pimpinan Muhamaddiyah di Padang Panjang.

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti-Raham. Pada saat itu usianya baru 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Selanjutnya dia aktif dalam kepengurusan Muhamaddiyah cabang Padang Panjang menhadapi kongresnya ke 19 di Minangkabau. Tahun 1930 dia diutus oleh cabang Muhamaddiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhamaddiyah di Bengkalis.

Pada tanggal 22 Januari 1936 Hamka pindah ke Medan mendirikan majalah Pedoman Masyarakat dan menggabungkan diri dalam gerakan Muhamadiyah Sumatera Timur. Sejak konsul Muhamadiyah H. Muhamad Said meninggal dunia, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhamadiyah Sumatera Timur sampai masuknya Jepang tahun 1942.

Mulai bulan Mei 1946 Hamka dipilih oleh Konferensi Muhamadiyah Sumatera Barat menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhamadiyah daerah Sumatera Barat. Selanjutnya sejak tahun 1971 Hamka ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Muhamadiyah Pusat.

Disamping aktif dalam kegiatan Muhamadiyah, pada tahun 1950 Hamka memulai karier sebagai pegawai Kementrian Agama yang pada waktu itu mentrinya K.H. Wakhid-Hasyim. Dalam tugas sebagai pegawai negeri tersebut, Beliau diserahi tugas sebagai team pengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam.

Pada tahun itu juga Hamka melaksanakan rukun hajjnya yang ke dua. Setelah itu mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab yang kemudian melahirkan karangan-karangannya yaitu; Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Di Lembah Suci dan Di Tepi Sungai Dajlah. Inilah pengalaman pertama ke luar negeri dan dalam kesempatan itulah dia bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah dikenal lewat karya mereka.

Pada tahun 1925 mendapat undangan dari State Departe-

ment Luar negeri Amerika untuk mengadakan kunjungan ke- negara itu selama 4 bulan. Dari lawatan tersebut Hamka mengarang buku 4 bulan di Amerika.

Pada tahun 1958 Hamka ditunjuk sebagai anggota delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore. Setelah itu ia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir dia mengucapkan pidato yang berjudul Pengaruh Muhamad Abduh di Indonesia. Dalam pidatonya tersebut Hamka menguraikan tentang gerakan-gerakan Islam Modern Sumatera Tawalib, Muhamaddiyah, Persis dan Al Irsyad pada awal abad ke dua puluh. Pidato tersebut dianggap sebagai promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al Azhar Kairo.

Pada tahun 1959 Hamka mengundurkan diri sebagai pegawai negeri mematuhi peraturan yang tidak memperkenankan pegawai golongan P merangkap sebagai anggota salah satu partai apalagi partai Masyumi yang kemudian dibubarkan pada tahun 1960.

Pada tahun 1962 menerbitkan majalah Gema Islam sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang telah dibrendel oleh Sukarno.

Pada tahun 1964 Hamka ditangkap dengan tuduhan melanggar penpres Anti Subversif dan baru dibebaskan pada saat berakhirnya pemerintahan orde lama.

Pada bulan Mei 1981 Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama dan sampai akhir hayatnya tetap

dalam kedudukan sebagai Pimpinan Pusat Muhamaddiyah.

### 2.2 Sikap dan Pandangan Hidup Hamka

Telah dikemukakan dalam latar belakang kehidupannya, Hamka adalah seorang yang mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat kuat nafas keagamaannya. Hamka sejak masa mudanya telah menunjukkan bakat-bakat yang menonjol. Ia dianggap teman dan kerabatnya sebagai pemuda lincah dalam berdiskusi dan cepat dalam menemukan cara-cara pemecahan berbagai masalah. Ruang lingkup permasalahan yang dapat dipecahkannya cukup luas, apalagi yang menyangkut bidang keagamaan. Hal-hal yang menyangkut agama Islam, Buya Hamka merupakan nara sumber yang kaya dan pribadinya berpolakan pribadi Da'i atau pendakwah.

Bagi Buya, potret kehidupannya adalah *hablumminallah* dan *hablumminnas*. Setiap waktu salat wajib dan sunnah, Buya berkomunikasi dengan Allah SWT menurut ketentuan-ketentuan wahyu Ilahi dan Rasul. Diantara waktu-waktu tersebut beliau juga memerankan fungsinya dalam lingkungan masyarakatnya.

Menyalurkan dan mengalirkan ilmu pengetahuan tentang dunia akherat kepada orang lain bagi Buya nilainya adalah ganda, artinya baik untuk manusia di dunia dan baik pula untuk dirinya sendiri di akherat. Sebanyak ilmu pengetahuannya tentang agama Islam, sastra Arab, sastra Indonesia, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang ditimba oleh orang lain, ataupun yang sengaja dialirkannya pada mereka yang meng-

hendaknya, sekian banyak pula yang masuk pada tubuh Buya sendiri. Tidak putus-putusnya cadangan ilmu dan iman dari diri Buya. Ditimba orang lain diiklaskan saja dan dibiarkannya berlangsung terus menerus karena dengan proses masuk keluar yang berkelanjutan itu justru Buya menjadi tetap bersih, segar, dan kaya dengan iman dan ilmunya dan proses itu membentuk pribadi Buya secara khas.

Hamka sebagai manusia biasa, dalam hal sikap dan pemikiran tidak jauh berbeda dengan manusia lainnya. Ia terus menerus mengalami proses pematangan jiwa seiring dengan pertumbuhan usia dan peredaran masa. Semakin banyak pengalaman serta silih bergantinya situasi dan kondisi di sekelilingnya merupakan faktor yang banyak mempengaruhi proses pematangan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam cobaan yang pernah dilaluinya dalam perjalanan hidup.

Menurut Hamka, sukses-sukses hidup dan kebesaran yang diperolehnya selama 35 tahun sisa umur setelah meninggalkan Medan 1945 sangat ditentukan oleh tragedi yang pernah dialaminya. Hamka pernah mengalami kejatuhan karena dituduh melarikan diri pulang ke kampung sewaktu Jepang kalah. Sebagai seorang pemimpin yang percaya kepada janji-janji Jepang, dia ikut bersama pemimpin lainnya bekerja sama dengan pemerintah Jepang. Setelah tiba di Bukittinggi, dia mendapat informasi dari pimpinan Sumatera Barat tentang Proklamasi Kemerdekaan yang telah diucapkan oleh Sukarno Hatta

di Jakarta tanggal 17 Agustus 1945. Hanya beberapa hari dia tinggal di kampung untuk kemudian kembali ke Medan untuk ikut berjuang dan mengobarkan semangat kemerdekaan Sumatera Timur dan Medan khususnya, tetapi dia tidak diterima oleh teman-temannya sebagaimana mestinya.

Hamka dihina sebagai kalaborator, penjilat, lari malam, dan sebagainya. Bagi Hamka ini adalah tragedi terburuk dalam kehidupannya seperti yang telah diceritakan pada anak-anaknya; bahwa apabila dia tidak mempunyai ketabahan dan kekuatan iman yang besar maka dia sudah bunuh diri pada waktu itu.

Musibah lain terjadipada tahun 1963 yaitu pada saat PKI sedang jaya-jayanya menyerang Hamka dengan tuduhan bahwa karyanya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan sebuah karya plagiat. Tuduhan itu semakin hari semakin gencar dengan menggunakan bahasa yang kasar seperti sebuah skandal sastra terbesar di tanah air. Koran-koran resmi dan kantor berita pemerintah mengutip serangan-serangan PKI tersebut.

Selanjutnya tahun 1964 Hamka ditahan berdasarkan UU anti subversif atau Penpres no 11 dan no 13 yang belum lama diundangkan. Hamka telah dituduh mengepalai gerombolan yang bermaksud membunuh Sukarno dengan mendapat dana dari Tengku Abdul Rahman. Ia telah dipenjara selama 2 tahun 6 bulan dan diperlakukan tidak baik dalam tahanan tersebut. Pada saat ditahan Hamka berhasil menyelesaikan mengerjakan



### Tafsir Al Azhar.

Demikianlah dalam kehidupannya Hamka telah ditimpa beberapa kali musibah yang berat, tetapi Tuhan masih memberikan kesempatan padanya untuk tampil kembali. Pengalaman yang sangat pahit mempunyai hikmah yang besar bagi kehidupannya yaitu bertambahnya kekayaan batin sehingga menjadikan pribadinya menjadi pribadi yang tahan uji.

Dalam proses pematangan pribadi Buya Hamka tidak dapat dilepaskan dari sifat keterbukaannya dalam menghadapi suatu pendapat ataupun paham. Akan tetapi sekalipun Buya memiliki sifat tersebut, tetapi dalam situasi tertentu ia bertindak tegas dan tidak mengenal kompromi. Hal ini dapat kita lihat dari sikap dan pemikirannya mengenai adat istiadat daerahnya sendiri.

Buya Hamka adalah seorang yang terlahir sebagai seorang putra Minangkabau, tetapi dalam setiap kesempatan ia dengan tegas melancarkan kritikan-kritikannya terhadap adat tersebut. Apabila dia memiliki sebuah prinsip, maka tidak ada seorangpun yang dapat menggoyahkannya termasuk ayahnya sendiri. Hal ini dibuktikannya pada saat ayahnya memerintahkan agar dia mau menikah lagi. Ia sangat menghormati ayahnya, tetapi tidak berarti dia mau melaksanakan perintah-perintahnya terutama yang bertentangan dengan pendapatnya, seperti diungkapkannya dalam Kenang-kenangan Hidup II ( 1974: 36 ) di bawah ini;

"Dia sangat hormat dan cinta kepada ayahnya. Tetapi dia telah bertekad dalam hati tidak akan beristri le-

bih dari satu. Ratap tangis ibunya. Rsemasa dia masih kecil, tiap-tiap melepas ayahnya kawin lagi, sampai gembung (bukung) tepi matanya amatlah mengesankan jiwanya, sehingga tidak mau dia rasanya menurut kawin kedua dan ketiga itu supaya jangan melihat tangis itu pula pada istrinya."

Masalah keteguhannya memegang prinsip dibuktikannya juga pada saat dia mengundurkan diri dari pegawai Kementerian agama dan pada saat dia mengundurkan diri dari jabatan Ketua Majelis Umum Ulama Indonesia. Lewat MUI ketika itu beliau berfatwa "Umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal". Pihak pemerintah berkeberatan terhadap fatwa itu dan memerintahkan agar MUI mencabut kembali fatwa tersebut. Dari sinilah muncul Hamka yang sebenarnya. Akidah harus dipertahankan dan kebenaran harus tetap disampaikan. Haram bagi seorang muslim berbuat munafik hanya semata-mata karena sebuah jabatan. Ketika mengundurkan diri beliau berkata: "Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari!"

Itulah salah satu karakter Buya Hamka yang patut dikenang. Ia tidak ragu-ragu melepaskan kedudukannya demi sesuatu yang diyakininya sebagai kebenaran. Pegangan hidup Hamka yang berlandaskan kebenaran akhirnya membuat beliau mengagumi Jandral Sudirman seperti yang diungkapkannya dalam ceramahnya pada bulan September 1975 di Gedung Kebangkitan-Nasional di bawah ini;

"Saya mengenal banyak sedikitnya pertumbuhan jiwa beliau sebagai seorang pemuda Muhamaddiyah. Saya pernah selalip seketiduran, sebantol sekalang hulu dengan beliau di kongres-kongres Muhamaddiyah, sebelum beliau jadi Panglima. Pelajaran Tauhid, pelajaran Islam, yang be-

rati penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yaitu Innashalati wanusuki wamahyaya wamati, lillahi rabbil 'alamin sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pribadi Sudirman."

Buya Hamka adalah seorang agamawan, seniman, filsuf dan ilmuwan sekaligus berperan aktif sebagai pendakwah, pendidik dan pengajar. Dengan sènsè keseniannya, makapenampilan beliau di tengah-tengah masyarakat menjadi indah. Oleh karena itu Buya dapat dikatakan sebagai orang yang mendarah daging iman ke-Islamannya, luas bidang ilmunya, dan luwes dalam pergaulannya. Dapat pula dikatakan bahwa karya sastra, karya syiar agama, dan karya ilmiahnya ditujukan pada kebangkitan umat Islam.

### 2.3 Pandangan-pandangan Hamka mengenai kesusastraan, seni dan cinta

Menurut pandangan Hamka seni berasal dari cinta, artinya seni tidak ada kalau cinta tidak ada. Dengan cinta alam diciptakan. Tiap awal surah dalam Al Qur'an dimulai dengan Bismillahirrohmanirohim, di atas nama Allah Yang Maha Penyayang dan Pengasih. Itulah kunci rahasia cinta di alam ini. Timbulnya perasaan halus ialah karena cinta. Segala cinta yang tinggi, syair, musik, lukisan adalah rumus untuk membuktikan adayan Yang Rahman dan Yang Rahim sumber dari segala cinta.

Dalam kehidupan kita harus melalui suatu jalan yang bernama Siratal Mustaqim yaitu jalan lurus tetapi banyak keloknya. Kita mesti bertemu dengan kesulitan

tetapi kesulitan itu adalah keindahan. Itulah ahli seni dan berbahagialah kita kalau mengenali akan perasaan yang dinyatakannya. Jika kita dapat meneruskan perjalanan dari balik pikiran itu ke tempat yang lebih tinggi lagi maka bertemulah kita pada tujuan hidup yaitu iman. Dari iman itulah kita dapat ma'rifat yang merupakan tujuan seni pada akhirnya.

Dengan menempuh berbagai jalan orang mencari Allah, tetapi dengan cintalah jalan semudah-mudahnya. Cinta adalah air tirta kehidupan sedangkan benci adalah racun yang membawa maut. Jika kebencian itu masuk menyelip dalam kehidupan maka tumbanglah kehidupan itu.

Cinta hendaknya jangan diletakkan pada sifat, sebab cinta boleh berubah karena perubahan tempat atau jaman. Letakkanlah cinta pada Zat yang hakiki dan mutlak yaitu Allah. Itulah wujud yang paling sempurna.

Jika diperdalam lagi cinta yang sejati itulah Allah. Kita belum bertemu dengan cinta selama kita masih jauh dari Zat yang mutlak itu. Cinta yang sejati adalah nikmat, meskipun tersiksa. Jika kita belum dapat memandang sebuah penderitaan atau cobaan sebagai nikmat berarti kita belum mencintai Zat yang Mutlak itu. Cinta laki-laki pada perempuan ataupun sebaliknya bukan dinamakan cinta. Itu adalah baru rumus yang mungkin dari sana dapat menempuh jalan kepada Yang Mutlak itu. Cinta ayah ibu pada anaknya berulah bentuk diambang pintu menuju cinta yang mutlak. Demi-

kian juga puas hati seorang laki-laki atau perempuan apabila bertemu, kecewa dan menangis sebelum bertemu belum tentu dapat dinamai jalan menuju cinta. Ilmu pengetahuan manusia yang sangat tinggi tidak dapat menjangkau untuk mengatakan bahwa hal itu bukan dinamakan cinta.

### Seni mencapai puncak keindahan

Seniman adalah orang yang lekas terharu melihat atau mendengar yang ada di sekelilingnya. Tidak saja terharu melihat yang indah, yang tidak indahpun menyebabkan dia terharu. Sesuatu yang adil, suara yang tidak harmonis, pandangan atas kepincangan dalam masyarakat, kezaliman dan ani-yaya, kemelaratan si miskin sedang si kaya hidup sangat senang, dan lain-lain menyebabkan seniman terharu karena halus perasaannya.

Sesudah terharu maka timbullah khayal. Terharu karena melihat yang buruk, lalu timbul khayal bagaimana hendaknya yang lebih baik. Khayal yang indah itulah yang meninbulkan kemauan. Bagi orang yang berdarah penyair, terharu dan berkhayal itulah kekayaan sejati. Bilamana terharu dan khayal telah terpadu: datanglah ilham dan disanalah permulaan suatu ciptaan.

Yang kedua yang merupakan rukun dari seni adalah bahasa. Bahasa adalah wakil untuk menyampaikan perasaan hati. Yang ketiga adalah wawasan melalui tulisan orang lain. Walaupun di dalam jiwa telah ada dasar seni, kehalusan perasaan terharu, dan keindahan khayal jika tidak membaca tulisan

orang lain, syair yang lain, mendengar pantun, lukisan yang indah maka telur syair itu akan mati dalam eraman. Oleh karena itu seni mencapai puncaknya apabila terjadi gabungan antara terharu dan khayal; ditambah kekayaan bahasa dan tuntunan pikiran.

### Pujangga

Menurut pandangan Hamka, pujangga adalah kata-kata yang dipandang termat mulia dalam sejarah nenek moyang. Dia adalah paduan keutamaan seni, filsafat, dan agama atau seniman, filsosof, dan pendeta. Sebetulnya menjadi pujangga adalah cita-cita seluruh seniman, seluruh filosof, dan seluruh ahli agama, sebab menjadi pujangga bukan lagi mementingkan diri sendiri tetapi untuk kepentingan orang banyak.

Pada waktu usia muda, dalam diri seorang pengarang banyak sekali khayal dan fantasi kalau mereka mengarang cerita-cerita percintaan. Hal ini disebabkan karena hal-hal yang mereka ceritakan tersebut terjadi pada diri mereka sendiri. Bertambah lanjut usia, bertambah jelas garis yang akan dilaluinya. Fahaman telah diperkaya oleh banyak pergaulan, pembacaan, dan penderitaan. Syair, filsafat, dan agama telah terpadu menjadi satu pendirian yang menentukan corak seorang pujangga. Soal yang dikupasnya kian lama kian mendalam tetapi bukan mendalam yang kaku, bagaikan seorang profesor sekolah tinggi tetapi mendalam dalam aliran kepujangaan.

Demikianlah, menurut Hamka antara seni dan agama tak

dapat dipisahkan karena seni berasal dari cinta dan dengan cinta tersebut kita dapat menuju kepada Allah. Dengan demikian seni adalah sebuah alat untuk menuju tujuan hidup.

#### 2.4 Hamka dan karya-karya sastranya

Pada saat Hamka menulis roman, dia banyak mendapat celaan dan sesalan dari sesama kaum ulama. Bahkan beliau pernah digelari sebagai kiyayi cabul. Menurut Hamka sendiri, menjadi seorang ulama tidak menutup kemungkinan untuk menjadi seorang pengarang sebab keduanya dapat dijalaninya secara seimbang. Pengetahun agama sangat menunjang kepengarangannya, demikian juga sebaliknya, kemampuannya sebagai pengarang justru memperlancar kegiatannya dalam bidang dakwah.

Bakat mengarang Hamka sudah mulai tampak pada saat ia masih berusia 13 tahun. Pada saat itu ia mulai rajin membaca buku-buku sastra terutama sastra Arab dan mulai rajin membuat pantun. Alam Minangkabau yang indah adalah inspirasi penting untuknya dan telah mendarah daging pada dirinya. Pantun inilah kekayaan utama atau salah satu bahan penting Hamka ketika akan masuk dalam dunia kepengarangan.

Selain tertarik pada pantun, Hamka juga menaruh perhatian besar untuk mendengar orang-orang berpidato sampai dia pergi menemui orang-orang tua yang ahli pidato adat. Dia berguru kepada Engku Bandaro Sutan di kukuban Maninjau. Selain itu dia juga sangat suka mendengarkan bakaba. Bakaba adalah kisah, dongeng, cerita-cerita yang diteri dari

mulut ke mulut. Biasanya kaba tersebut diangkat dari kejadian-kejadian nyata yang terjadi di Masyarakat Minangkabau. Cerita-cerita kaba inilah yang mendorong Hamka membuat roman pertamanya dalam bahasa Minangkabau yang berjudul Si Sabariah.

Si Sabariah adalah cerita atau kaba yang pernah terjadi pada tahun 1917 di sungai Batang Maninjau. Pada waktu itu Hamka masih berusia 9 tahun. Apa yang pernah dilihat dan didengar pada waktu itu disusunnya menjadi cerita roman. Ketika buku itu baru keluar sengaja dihadiahkannya pada tiga orang ulama besar pembawa faham-faham baru agama Islam, yaitu: ayahnya Dr Syeikh Abdul Karim Amrullah, Dr Syeikh Abdul Ahmad, dan Dr Syeikh Muhamad Jamil Jambek. Kegembiraan tiga orang tersebut terutama ayahnya sangat besar pengaruhnya akan kesanggupan dirinya untuk menjadi seorang pengarang. Selanjutnya pada tahun 1931 ia menulis romannya yang berjudul Laila Majnun.

Selain dari kekayaan pantun, seloka, pidato adat, pepatah petitih yang dipandanginya sebagai kekuatan bahasa yang dipakai dalam karangannya, ada lagi segi yang sangat mempengaruhi karyanya yaitu sastra Arab. Jika pengarang-pengarang lain pada waktu itu mengambil kiblat dari kesusastaan barat terutama kesusastaan Belanda, maka Hamka mendalami kesusastaan Arab baik berupa prosa maupun puisi. Dengan modal semuanya itu Hamka menjadi pengarang. Dengan demikian tumbuh keyakinan bahwa jika dia memasuki dunia



kesusastraan Indonesia tidak akan kekurangan bahan, dia akan tampil membawa kepribadiannya sendiri.

Menurut Hamka, mengarang itu bukan sekedar ingin bersemang-semang untuk memuja alam dan keindahannya semata, melainkan suatu mata rantai perjuangan yang panjang untuk menegakkan Islam dari sektor kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seni, akhlak, budi dan daya, serta ilmu pengetahuan Islam sebagai sumbernya.

Selain itu latar belakang kepengarangan Hamka tidak dapat dipisahkan dari adat Minangkabau yang sudah dikenalnya sejak kecil. Pandangannya tentang adat, rasa jengkelnya atas kesempitan faham orang negerinya ada disetiap romannya. Ia mengesam adat pologami yang akibatnya telah dirasakannya sendiri. Menurutnya perceraian orang tuanya yang disebabkan karena terlalu besar campur tangan kerabat atas kehidupan rumah tangga, menyebabkan hidupnya berantakan dan terlunta-lunta. Kecaman geram terhadap kebiasaan usang yang masih dipertahankan tersebut merupakan permasalahan yang dibahas dalam Merantau Ke Deli dan Di Jemput Mamaknya. Kecaman Hamka lainnya adalah keangkuhan keluarga bangsawan dalam mempertahankan martabat mereka yang dapat dilihat dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah.

Secara keseluruhan konflik-konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam roman-roman Hamka adalah dilatarbelakangi oleh permasalahan adat terutama permasalahan yang berkaitan

dengan perkawinan. Pertama, tokoh Leman dalam Meranta Ke-Deli harus menghadapi kenyataan bahwa perkawinannya dengan Poniem yang berasal dari Jawa akan menyulitkan kedudukannya di dalam adat. Dia tidak akan mendapat gelar apabila belum menikah dengan seorang wanita Minangkabau. Kedua, tokoh Zainuddin dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck mengalami penderitaan panjang karena dikucilkan dan dibuang oleh adat. Sistem masyarakat Matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau tidak mengakui anak dari sebuah perkawinan campuran. Ketiga, tokoh Hamid dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah mengalami penderitaan karena memendam cinta. Hal ini tidak akan terjadi jika dia adalah pemuda yang mempunyai kedudukan dan kaya. Keempat, Musa dalam Di Jemput Mamaknya terpaksa harus melepaskan anak dan istrinya karena menurut adat dia tidak berhak menahan keluarganya. Musa dianggap sebagai seorang laki-laki yang tidak beradat karena membawa istrinya pergi merantau dalam kemiskinan.

Selanjutnya secara keseluruhan penulis akan menguraikan empat roman Hamka di atas dalam sinopsis di bawah ini.

## 2.5 Sinopsis

### Merantau Ke Deli

Poniem, seorang wanita yang berasal dari Jawa pergi ke tanah Deli pada awalnya adalah untuk mengikuti suaminya merantau. Akan tetapi ditengah perjalanannya dia telah ditipu dan ditinggalkan oleh suaminya tersebut. Pada saat itu akhirnya ia terpaksa mengikuti teman-temannya untuk

menjadi seorang kuli kontrak di sebuah perkebunan di tanah Deli. Kehidupan sebagai kuli kontrak dirasakan sangat berat dan hina oleh Poniem, sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi istri simpanan dari mandor besar di perkebunan tersebut.

Di perkebunan itu, Poniem berkenalan dengan pemuda bernama Leman yang berasal dari Padang. Leman berniat memperistri Poniem dan berjanji akan membimbing dan melindunginya. Poniem menyetujui niat Leman tersebut dengan harapan akan memperbaiki jalan hidupnya.

Pasangan muda Leman dan Poniem akhirnya dapat membentuk rumah tangga yang tentram dan damai. Di bawah bimbingan Leman, Poniem telah menjadi seorang perempuan yang baik dan berbudi serta taat mengerjakan perintah agama. Selain itu keduanya telah berhasil dalam usaha perdagangannya. Leman yang pada mulanya adalah seorang pedagang keliling, dengan bantuan istrinya dapat mempunyai toko dengan beberapa anak semang yang membantu.

Keharmonisan rumah tangga Leman dan Poniem menjadi terganggu setelah keduanya berkunjung ke tanah kelahiran Leman di Padang. Sekembalinya dari kampung Leman menyadari bahwa perkawinannya dengan Poniem tidak dapat diakui oleh kaum kerabatnya. Menurut adat, seorang laki-laki yang belum menikah secara adat tidak berhak menyandang gelar. Apabila mereka mempunyai anak, maka anak tersebut juga tidak dapat diakui secara adat.

Dengan mengatasnamakan adat tersebut, akhirnya Leman memutuskan menikah dengan Mariatun seorang gadis dari kampungnya. Yang menjadi dasar keputusannya tersebut sebenarnya adalah keinginannya untuk memperoleh istri yang lebih muda dari Poniem. Kecantikan Mariatun telah membutakan mata hati Leman sehingga melupakan bagaimana perasaan Poniem nantinya apabila dia menikah lagi.

Bagi Poniem sendiri sangat berat baginya untuk melepas suaminya menikah lagi, tetapi dia tidak berdaya untuk melarang. Pada saat suaminya akan berangkat melakukan akad nikah dengan Mariatun, Poniem mengajukan permintaan agar dia jangan sampai dicerai. Ia adalah seorang perempuan yang sebatang kara dan tidak mempunyai pelindung selain suaminya itu.

Leman bersumpah tidak akan menyalahkan Poniem. Tetapi pada akhirnya cinta Leman lebih tertumpah pada diri Mariatun. Mariatun memanfaatkan situasi tersebut dengan terus menjelek-jelekkan Poniem. Karena akal busuk Mariatun tersebut maka terjadi perselisihan yang hebat antara Poniem dan Leman hingga Leman memaki-maki dan menjatuhkan talak tiga pada Poniem. Karena peristiwa itu, Poniem terpaksa pergi meninggalkan rumah yang telah lama ditempatinya itu diikuti bujangnya yang setia Suyono.

Perceraian dengan Poniem adalah awal bencana dalam kehidupan Leman. Lama-kelamaan Leman dapat melihat perangnya yang sesungguhnya dalam diri Mariatun. Ia terus-

menerus berusaha untuk memperoleh harta kekayaan yang sebanyak banyaknya dari Leman. Karena perlakuan Mariatun itu modal Leman akhirnya habis dan dia terpaksa harus menjadi pedagang keliling kembali.

Sebaliknya Poniem, dengan bantuan dan kesetiaan bujangnya Suyono yang telah mengalami sakit dan berat hidup berkuli di kebun, akhirnya telah berhasil dalam usahanya dan mengumpulkan modal cukup banyak. Terutama setelah keduanya menjadi suami istri, mereka makin giat bekerja dan menabung untuk membeli tanah dan rumah di tempat mereka semula. Di sanalah keduanya akhirnya bertemu dengan Leman yang telah hidup miskin. Melihat nasib Leman tersebut, Poniem dan Suyono menawarkan bantuan kepada Leman dan keluarganya. Mereka berdua berjanji untuk memaafkan dan menerima Leman sebagai sahabat mereka.

Melihat kenyataan tersebut Leman merasa malu dan menyesal pada dirinya sendiri. Dia menolak pemberian Poniem dan Suyono dan memutuskan untuk pulang ke kampung bersama istri dan anaknya.

#### Tenggelannya Kapal Van Der Wijck

Zainuddin seorang pemuda yang berasal dari Makasar, memutuskan untuk pergi ke desa Batipuh di Padang tempat kelahiran ayahnya. Di tempat tersebut Zainuddin berharap dapat bertemu dengan kerabatnya dan dapat diterima sebagaimana layaknya seorang keluarga. Dugaan tersebut ternyata salah, di tempat itu ia dipandang rendah oleh kaum kerabatnya.

Hal ini disebabkan karena dia adalah seorang pemuda keturunan. Zainuddin sangat kecewa melihat kenyataan tersebut sampai akhirnya kekecewaan tersebut dapat dihapus karena pertemuannya dengan seorang gadis bernama Hayati.

Zainuddin adalah seorang pemuda yang sederhana dan taat beragama. Ia mempunyai sifat penyedih dan suka menyendiri, inilah akhirnya yang menarik simpati Hayati. Keduanya jatuh cinta, tetapi percintaan tersebut tidak dapat diterima oleh kaum kerabat Hayati. Mereka menganggap bahwa Hayati tidak pantas mencintai Zainuddin, seorang pemuda miskin dan tidak berketurunan.

Untuk meredam fitnah yang ditujukan padanya tersebut Zainuddin memutuskan untuk pergi dari kampung itu. Dia pergi ke Padang Panjang dan terus memperdalam ilmu-ilmu agama. Hayati melepas kepergian kekasihnya itu dengan sedih, tetapi mereka telah saling berjanji untuk tetap berhubungan lewat surat.

Pada awalnya hubungan Hayati dan Zainuddin masih terus berlangsung melalui surat. Sementara itu di kampung Hayati mendapat desakan dari kaum kerabatnya untuk memutuskan hubungannya dengan Zainuddin. Karena desakan yang terus menerus dan pertemuannya dengan sahabat lamanya Chodijah, menyebabkan pendirian Hayati menjadi goyah.

Hayati terpujau oleh kehidupan Chodijah yang dianggap lebih modern darinya. Karena tertarik pada sikap dan perilaku Chodijah dan karena desakan yang terus menerus dari kerabatnya, akhirnya dia menerima Aziz sebagai suaminya.

Mendengar bahwa Hayati telah memutuskan menikah dengan pilihan keluatganya, Zainuddin menjadi putus asa. Keadaan ini tidak berlangsung lama, sebab dia adalah seorang pemuda yang beriman yang tidak mau membiarkan dirinya terus larut dalam penderitaan. Didampingi sahabatnya yang bernama Muluk, Zainuddin berlahan-lahan bangkit dan memutuskan pergi ke Jawa. Di Surabaya Zainuddin akhirnya berhasil menjadi pengarang terkenal, dan di sanalah dia kembali bertemu dengan Hayati dan suaminya.

Sementara itu kehidupan Hayati tidak beruntung, karena Aziz adalah seorang suami yang kurang bertanggung jawab dan suka menghambur-hamburkan uang. Setelah jatuh dalam kemiskinan barulah dia insaf akan kesalahannya. Untuk menebus kesalahan tersebut dia memutuskan untuk menceraikan Hayati karena merasa tidak pantas lagi menjadi suami.

Tidak tahan menerima penderitaannya, Aziz memutuskan untuk bunuh diri dan sebelumnya dia sempat menulis surat untuk Zainuddin dan menyerahkan kembali Hayati kepadanya.

Zainuddin tidak dapat menerima kembali Hayati, karena selama ini dia sudah disakiti dan dihinanya. Hayati menerima keputusan Zainuddin tersebut dengan kecewa dan dia memutuskan untuk kembali ke kampungnya.

Keputusan Zainuddin tersebut akhirnya menimbulkan penyesalan yang sangat dalam pada dirinya karena Hayati me-

ninggal bersama kapak Van Der Wijck yang ditumpanginya. Tidak lama kemudian Zainuddin meninggal karena beban berat dalam jiwanya.

### Di Bawah Lindungan Ka'bah

Roman ini menceritakan percintaan muda mudi yang terhalang oleh status sosial berbeda dalam adat Minangkabau. Inti dalam cerita ini adalah menyoroti sikap dan prilaku Hamid dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Hamid adalah seorang anak yatim yang hidup miskin dengan ibunya. Karena kemiskinan itu, dalam usianya yang masih sangat muda dia harus berhenti dari sekolah dan membantu ibunya berjualan kue. Pada saat menjajakan kue inilah ia bertemu dengan keluarga Haji Ja'far, seorang saudagar yang kaya di kapungnya.

Keluarga Haji Ja'far menaruh perhatian yang sangat besar pada Hamid. Karena kebaikan hati keluarga itu, Hamid diperbolehkan sekolah dengan biaya ditanggung oleh mereka. Haji Ja'far mempunyai seorang anak perempuan bernama Zaenab. Hubungan Hamid dan Zaenab tersebut sudah seperti hubungan adik dan kakak. Mereka selalu belajar dan bermain bersama-sama.

Setelah keduanya lulus dari sekolah MULO, H.Ja'far mulai menghentikan sekolah putrinya sebab pada waktu itu anak gadis hanya diperbolehkan sekolah sampai tingkat MULO saja. Sedangkan Hamid meneruskam sekolah ke Padang Panjang.



Sementara itu telah tumbuh cinta di hati Hamid, tetapi dia tidak berani mengungkapkannya pada siapapun. Ketika tiba-tiba Haji Ja'far meninggal, Hamid terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya dan pulang ke kampung. Setelah meninggalnya H. Ja'far hubungan keluarga H. Ja'far dan keluarga Hamid menjadi renggang. Hal ini disebabkan karena kaum kerabat H. Ja'far ikut dalam kekuasaan rumah tangga mereka.

Tidak lama kemudian ibu Hamid jatuh sakit pula, dan sebelum meninggal ia berpesan kepada anaknya agar tidak melangkah lebih jauh dalam mencintai Zaenab. Alasannya adalah status mereka sangat berbeda, selain itu selama ini keluarga H. Ja'far sudah banyak sekali membantu mereka. Hamid tidak boleh merusak hubungan baik yang telah dibina sejak H. Ja'far masih hidup.

Setelah ibunya meninggal, Hamid sering menyendiri dan berdiam diri. Pada suatu hari ia bertemu dengan ibu Zaenab dan menyuruh pemuda itu berkunjung ke rumahnya karena ada sesuatu yang akan disampaikan. Ketika Hamid sampai ke rumah Zaenab, ia menemukan Zaenab seorang diri. Dalam percakapan singkat mereka, hampir saja Zaenab mengungkapkan perasaannya kepada Hamid, tetapi ibunya datang sebelum anak gadisnya itu berkata bahwa ia mencintai Hamid.

Ibu Zaenab meminta kepada Hamid agar mau membujuk dan melunakkan hati Zaenab agar mau menerima lamaran salah satu kemenakannya. Walaupun dengan berat hati Hamid

akhirnya mampu melaksanakan perintah tersebut. Setelah itu Hamid memutuskan untuk mengembara meninggalkan kampungnya. Ia kemudian memutuskan untuk tinggal di Mekah agar penderitaan dalam hatinya berkurang. Di kota ini Hamid semakin menjadi seorang pemuda pendeam dan sangat tekun beribadah.

Sementara itu Zaenab menolak untuk menikah dengan pilihan orang tuannya. Di Mekah akhirnya Hamid mengetahui hal tersebut lewat sahabatnya Saleh. Istri Saleh bernama Rosna adalah sahabat Zaenab yang mengetahui seluruh rahasia hati Zaenab. Mendengar cerita dari Saleh, Hamid kembali mempunyai harapan untuk kembali bertemu Zaenab. Sebelum percintaan tersebut terwujud, Zaenab dikabarkan meninggal dunia karena terlalu lama menanggung beban derita. Selanjutnya cerita diakhiri dengan meninggalnya Hamid setelah menjalankan ibadah hajinya di bawah lindungan Ka'bah.

#### Di Jemput Mamaknya

Musa seorang pemuda yang berasal dari Minangkabau telah lama hidup dalam kemiskinan. Karena kemiskinan itu ia meminta izin kepada istri dan kaum kerabatnya untuk pergi merantau mengadu keuntungan di tanah Deli. Istrinya yang sangat setia memaksa ikut ke perantauan walau hidup mereka di sana belum tentu berhasil.

Di Perantauan Musa bekerja keras tidak mengenal putus asa. Ia dan istrinya menempati rumah petak dan tetap hidup dalam kemiskinan. Tetapi keadaan tersebut tetap menjadikan mereka bahagia. Kesengsaraan hidup tersebut

tidak dirasakan, karena mereka selalu menghadapinya bersama-sama. Kebahagiaan mereka bertambah setelah istri Musa melahirkan seorang anak. Musa semakin giat bekerja dan berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Sementara itu, kabar mengenai kemiskinan Musa diperantauan sudah tersiar di kampung mereka. Mendengar berita tersebut kaum kerabat istri Musa menetapkan untuk menjemput kemenakannya kembali. Musa sudah dianggap tidak mampu lagi menghidupi anak dan istrinya. Karena desakan adat yang tidak mau menerima kemiskinan Musa tersebut mengakibatkan kedua suami istri itu terpaksa berpisah.

Dengan menahan segala kesedihan, Musa melepaskan istrinya yang sangat dicintainya. Musa akhirnya hidup seorang diri di perantauan.

## 2.6 Masalah Akhlak, Keimanan, Takdir, dan Hakekat rumah-Tangga dalam pandangan Islam

Dalam sub bab ini, penulis akan menyampaikan sedikit uraian mengenai pandangan-pandangan Islam yang meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak, keimanan takdir, dan hakekat rumah tangga. Hal ini disebabkan dalam setiap karyanya Hamka selalu memasukkan ajaran-ajaran Islam terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah di atas.

### Akhlak

Ajaran-ajaran Islam pertama-tama di mulai dengan memperbaiki jiwa manusia, artinya Islam menanamkan segala ajaran-ajarannya dalam lubuk hati manusia sehingga merupakan bagian yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Manusia mempunyai kecenderungan sifat buruk dalam kehidupannya, dan hanya manusia-manusia yang beriman dan beramal saleh yang selamat dalam mengarungi kehidupannya. Kecenderungan manusia tersebut terdapat dalam surah Al-A'raf 146 yang berbunyi:

"Akan kapingankan dari ayat-ayat- Ku orang-orang yang sombong di permukaan bumi ini tanpa alasan yang Haq; dan jika mereka itu mengetahui tiap-tiap ayat (pun) tidak akan mau beriman dengan Nya, dan jika mereka mengetahui jalan pimpinan (juga) tidak mau menjadikannya sebagai jalan (nya) tetapi jika mengetahui jalan kesesatan justru dijadikan sebagai jalannya. Yang demikian itu lantaran mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka lupa terhadap ayat- ayat Kami"

Sedangkan orang-orang yang selamat dari kecenderungan dunia yang rendah itu adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Akhlak yang mulia itu adalah pencerminan dari iman yang sempurna dan beramal saleh. Inilah prinsip tentang fitrah manusia yang sangat bagus itu yang juga telah dijadikan sebagai program perjuangan yang harus ditegakkan. Sedangkan sikap Islam terhadap watak-watak manusia yang tidak baik itu adalah memperingatkan dan berusaha untuk melepaskan dari ikatan itu serta menjadikan manusia supaya tunduk kepada gerakan akalunya yang lurus dan fitrahnya yang suci.

Sedangkah yang disebut sebagai manusia yang beriman adalah orang yang bertauhid, yang ikhlas, dan orang-orang yang sabar atas ujian dan cobaan Allah. Mereka itu selalu bersyukur, keutamaannya adalah mereka selalu mengingat melalui lisan lalu mengalir ke hati dan jika mereka tertimpa musibah tampak di wajah mereka senyuman. Ciri-ciri manusia beriman tersebut adalah menganggap musibah bukan suatu siksaan. Allah tidak menjadikan dunia ini sebagai tempat kesengsaraan, menyusahkan, menyulitkan, ataupun melelahkan. Kalau ada manusia yang merasakan seperti itu dia bukan termasuk manusia beriman. "Manusia seperti ini akan dijauhkan dari ajaran, bimbingan, serta petunjuk Allah karena dia tidak rela akan segala sesuatu yang diberikan Allah. Keutamaan oran bersabar terdapat dalam surah

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Hal ini juga ditegaskan kembali dalam surah Al-Baqarah 155-157 yang berbunyi;

"Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: Innaa lillahi wa inna ilaihi raaaji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat pefunjuk."

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa bagaimanapun beratnya cobaan yang ditimpakan kepada seorang manusia, Tuhan akan tetap memberikan petunjuk agar ia melangkah di jalan yang benar asalkan manusia tersebut tetap sabar dan tawakal.

Masalah dosa yang diperbuat oleh manusia, Islam menegaskan agar manusia tersebut tidak kehilangan harapan sama sekali seandainya dia telah terlanjur berbuat dosa. Allah memberikan pengampunan terhadap orang-orang yang benar-benar bertaubat yaitu orang-orang yang memohon pengampunan dengan tunduk, patuh, dan khusuk.

Tunduk dan patuh hanya ada pada diri orang-orang yang beriman, karenanya mereka itu diberi karunia dan rahmat. Firman Allah dalam An-Nissa 64 menyatakan

"Sesungguhnya jikalau ketika mereka menganiaya dirinya sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentunya mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Di dalam ajaran Islam, semua dosa dapat dihapus dengan perbuatan baik dan bertaubat kecuali dosa tidak beriman kepada realitas tertinggi karena berlawanan keimanan kepada Allah seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa 48 berbunyi

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu dan bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barang siapa yang mempersekutukanNya, maka sungguh telah berbuat dosa yang besar."

Telah disebutkan bahwa manusia akan selalu berada di- dalam kesesatan apabila dia lebih memperturutkan hawa- nafsu daripada keutamaan ajaran-ajaran Allah. Dalam hal ini Allah memperingatkan pada kita bahwa manusia jangan selalu memperturutkan hawa nafsu. Hal ini disebabkan karena hawa nafsu tersebut tidak akan ada habisnya dan akan selalu membawa manusia menuju kesesatan seperti dalam surah Shad 26 yang berbunyi;

"Dan jangan kamu memperturutkan hawa nafsu karena hawa nafsu itu dapat menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah kelak akan mendapat siksaan yang pedih lantaran mereka lalai akan adanya hari perhitungan"

Nafsu ialah jiwa dalam kehidupan dunia. Begitu bayi lahir, maka roh disebut nafsu. Selama masih berupa janin dalam kandungan ibu disebut roh. Nafsu manusia dilhami oleh dua kekuatan. Pertama fujur (kejahatan) dan kedua takwa. Kedua kekuatan itu, yang baik dan yang jahat saling berlawanan. Kekuatan kebaikan sumbernya agama, akal dan kebijaksanaan. Sedangkan kekuatan yang jahat bersumber dari nafsu angkara murka dan godaan setan.

Memang nafsu manusia cenderung menyenangi maksiat, misalnya mata ingin selalu melihat yang haram. Nafsu seperti itu cocok dengan nafsu kebendaannya. Jadi manusia tidak boleh hanya menimpakan setiap pelanggaran adalah karena kesalahan setan.

Setan datang pada manusia, menggoda dan mendorong terus agar manusia dalam melihat yang baik menjadi buruk dan sebaliknya yang buruk menjadi baik. Terus menerus ia menggoda dengan tujuan seluruh manusia masuk neraka. Setan lebih banyak menggoda kepada orang-orang yang beriman dan yang mampu mengendalikan hawa nafsu. Apabila nafsu manusia sudah ditaklukkan dan dikendalikan setan, maka jika ia diajak kepada yang baik akan menentang dan menolak, tetapi apabila ia diajak kepada perbuatan yang jahat tak kuasa untuk menolaknya. Nafsunya tidak mampu lagi mencegah perbuatan jahat walaupun mengundang bahaya dalam hidupnya.

#### Takdir

Yang dimaksud takdir dalam Islam adalah ketentuan Allah dalam menentukan nasib manusia yang pada hakekatnya manusia tidak dapat merubahnya. Bila Allah telah menentukan sesuatu maka manusia tidak dapat memilih yang lain dan harus menerima apa yang telah ditetapkan Allah seperti yang terdapat dalam surah Al-Qashash 68 yang berbunyi;

" Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan dia)."

#### Hakekat rumah tangga

Perkawinan menurut agama Islam bukan sekedar pertalian cinta kasih antara dua makhluk yang berlainan jenis, tetapi suatu perbuatan yang mengandung nilai ibadah kepada



Allah. Oleh sebab itu bekal utama untuk melangkah menuju perkawinan adalah bukan sekedar atau apa saja yang sifat-material melainkan iman dan takwa, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah 197 yang berbunyi;

"Dan bawalah perbekalan, tetapi sebaik-baiknya perbekalan adalah takwa."

Bekal utama dalam sebuah perkawinan adalah takwa, karena ketakwaan bagi seorang mukmin adalah pertanda mantapnya keimanan yang terwujud dalam amaliyah lahiriyah baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sedang mukmin yang takwa berarti dalam segala langkahnya disinari cahaya imannya sehingga dalam situasi apapun langkahnya akan tetap seimbang dan stabil.

Perkawinan tidak dapat hanya berbekal cinta, harta benda ataupun melihat status sosial saja sebab semua itu tidak akan kekal sifatnya sehingga tidak akan dapat menjamin kesejahteraan perkawinan tersebut.